

HUBUNGAN ANTARA *ACADEMIC SELF-EFFICACY* DENGAN *CAREER ADAPTABILITY* PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI JAKARTA

Joanna Jessica & Esther Muliana Kembaren

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Authors: esther.kembaren@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

One of the major problems in Indonesia is the high unemployment rate, including among undergraduates. In 2023, the undergraduate unemployment rate was approximately 958,000, or 12% of the total rate. Several factors affect an individual's ability to get a job. One of them is career adaptability, the process of achieving career goals that needs to be developed since undergoing education, especially in final-year students. However, little effort has been made to improve students' career adaptability, such as academic self-efficacy. The purpose of this study is to examine the relationship between academic self-efficacy and career adaptability in final-year students in Jakarta. A correlational quantitative method was applied to 121 final-year students in Jakarta obtained through convenience sampling techniques. The measuring tool used to measure academic self-efficacy is The Academic Self-Efficacy Scale (TASES) which has gone through a validity test with a corrected-item total correlation score in the range of .384-.602 and Cronbach's alpha reliability score of .885. Meanwhile, the measuring tool for career adaptability is the Career Adapt-Abilities Scale (CAAS) with validity test results in the range of .322-.652 and a reliability score of .905. Based on the results of the correlation test with Spearman's correlation, there was a significant positive relationship between academic self-efficacy and career adaptability in final-year students in Jakarta, with a Spearman's Rho score of .636, p -value $< .01$. It can be concluded that the higher the academic self-efficacy, the higher the career adaptability of final-year students. Self-confidence in academic ability helps individuals prepare for future careers.

Keywords: *academic self-efficacy, career adaptability, final-year students, Jakarta*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi pemerintah Indonesia saat ini adalah tingkat pengangguran yang tinggi (Rositawati & Kurniawan, 2022). Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2023), sebanyak 7.9 juta angkatan kerja di Indonesia masih menganggur pada Februari 2023. Pengangguran yang dimaksud mencakup individu yang tidak bekerja atau sedang

mencari pekerjaan, individu yang sengaja tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkannya, dan individu yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu penyebab tingginya angka pengangguran adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan atau ekspektasi penyedia pekerjaan dengan karakteristik pencari kerja yang ada (Infonews.id, 2023). Penyedia pekerjaan kesulitan mendapatkan sumber daya manusia yang sesuai dan terqualifikasi,

sedangkan pencari kerja menjadi kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan bahwa 12 persen atau sekitar 958.800 individu yang menganggur di Indonesia merupakan lulusan Sarjana (S1). Dengan banyaknya pencari kerja lain mereka memerlukan banyak usaha untuk mencari lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Kompas.com, 2022). Faktor lain yang dapat menyebabkan pengangguran adalah keterbatasan jumlah lowongan kerja dan kalah bersaing (Rositawati & Kurniawan, 2022). Lulusan S1 dapat kalah bersaing dengan banyaknya pencari kerja lainnya karena kurangnya kemampuan ataupun pengalaman. Kurangnya kemampuan pada lulusan S1 membuat mereka tidak memenuhi kriteria penyedia pekerjaan, sehingga dibutuhkan pemenuhan dari segi pengetahuan dan keterampilan (CNN Indonesia, 2022). Lulusan S1 juga bisa kurang berpengalaman sebab tidak mengambil kesempatan berorganisasi maupun magang ketika berkuliah (Kompas.com, 2022).

Melihat faktor yang memungkinkan lulusan S1 untuk menganggur, persiapan individu untuk memasuki dunia kerja menjadi penting untuk dimulai sejak mahasiswa. Mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan berbagai cara, seperti memperbanyak pengalaman, menambah wawasan akan bidangnya dan dunia kerja, serta mengasah keterampilan. Wang dan Fu (dalam Sa'diyah, 2019) menyatakan bahwa mahasiswa harus mempersiapkan kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam menghadapi transisi dari institusi pendidikan

ke dunia kerja. Pada masa transisi tersebut, *career adaptability* dibutuhkan individu untuk mempersiapkan diri masuk ke dunia kerja (Savickas & Porfeli, 2012).

Career adaptability merupakan salah satu komponen dari teori konstruksi karier yang digagas oleh Savickas (2006). *Career adaptability* adalah kompetensi psikososial yang digunakan individu dalam menentukan strategi dan tindakan untuk mencapai tujuan pada masa transisi yang dihadapi ketika memasuki dunia kerja. (Savickas & Porfeli, 2012). *Career adaptability* dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dan berkontribusi pada tujuan individu dalam menghadapi situasi yang tidak terduga (Agustini, 2022).

Career adaptability memiliki empat dimensi, yaitu *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence* (Savickas & Profeli, 2012). Dimensi *concern* menyangkut cara pandang individu terhadap masa depannya di dunia kerja dan persiapan yang perlu dilakukan untuk mencapainya (Savickas & Profeli, 2012). Dimensi *control* menyangkut keaktifan individu secara sukarela dalam membentuk diri dan lingkungannya (Savickas & Profeli, 2012). Dimensi *curiosity* menyangkut eksplorasi individu akan lingkungannya untuk mendapatkan informasi mengenai pilihan-pilihan karier yang bisa diambil dan cocok dengan dirinya di masa mendatang (Savickas & Profeli, 2012). Dimensi *confidence* menyangkut persepsi diri individu terhadap kemampuannya untuk memenuhi aspirasi kariernya (Savickas & Profeli, 2012).

Individu dengan *career adaptability* yang tinggi lebih banyak mengerahkan usaha dalam pendidikannya, dengan beranggapan bahwa usahanya akan membantu

keberhasilan karier di masa mendatang (Avram et al., 2019). Fouad (dalam Koen et al., 2012) menyatakan bahwa individu dengan *career adaptability* yang tinggi memiliki kemungkinan lebih rendah untuk menganggur dalam jangka waktu yang lama. Di sisi lain, individu dengan *career adaptability* yang rendah akan cenderung menghindari pengambilan keputusan terkait kariernya, lebih mudah tertekan dalam situasi yang tidak sesuai ekspektasi, bersikap apatis terhadap pilihan karier yang menarik baginya, dan gagal dalam meraih tujuannya (Savickas & Profeli, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka jika mahasiswa memiliki *career adaptability* yang tinggi diperkirakan ia dapat membuat strategi dan tindakan yang efektif untuk menghindari potensi menganggur dalam jangka waktu yang lama setelah lulus. Mahasiswa yang memiliki *career adaptability* yang tinggi akan berinisiatif untuk melihat jenis-jenis posisi yang tersedia, gambaran pekerjaannya, dan kriteria yang dibutuhkan secara nyata. Lebih dari itu, mahasiswa dengan *career adaptability* yang tinggi dapat lebih banyak mengambil kesempatan magang, mengikuti kegiatan organisasi maupun pelatihan, setelah mengetahui posisi yang sesuai dengan minatnya. Melalui berbagai strategi dan tindakan tersebut, individu yang akan lulus S1 dapat mengatasi kesulitan mendapat pekerjaan

Career adaptability merupakan hal yang penting, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir yang akan menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dan dituntut untuk siap bekerja setelah lulus. Selain itu, *career adaptability* juga penting karena

terkait dengan proses-proses yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan karier. Proses-proses tersebut antara lain adalah proses perencanaan karier yang berorientasi masa depan, eksplorasi diri, eksplorasi lingkungan, mengontrol diri dari distraksi, dan mengevaluasi pengetahuan diri (Darmawani & Suryahadikusumah, 2021).

Zikic dan Klehe (dalam Koen et al., 2022) menyatakan bahwa individu dengan *career adaptability* yang tinggi akan lebih mungkin untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan dirinya setelah lulus. Hal tersebut dikarenakan *career adaptability* mendorong individu untuk merencanakan karier dan perkembangannya pada masa mendatang (Nota et al. dalam Salim et al., 2023). Jadi, *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir perlu diteliti karena *career adaptability* dapat membantu mereka yang akan lulus dalam menghadapi kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan *review* literatur oleh Cristy dan Kurniawati (2023), *career adaptability* pelajar dipengaruhi faktor internal, lingkungan, dan dukungan sosial. Salah satu faktor internal tersebut adalah *academic self-efficacy* (Zeng et al. dalam Cristy & Kurniawati, 2023). Di sisi lain, individu dengan *career adaptability* yang tinggi juga yakin akan kemampuannya, termasuk dalam menjalani pendidikan (Avram et al., 2019). Jadi, peneliti memilih *academic self-efficacy* sebagai variabel yang mungkin berhubungan dengan *career adaptability*. Hal ini dikarenakan kedua variabel tersebut menyangkut sumber daya yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki sumber daya yang efektif dalam mengerjakan

peran akademiknya, akan lebih mungkin untuk bisa mempersiapkan masa depan karirnya dengan efektif juga.

Academic self-efficacy memiliki empat dimensi, yaitu *self-engagement*, *self-oriented decision-making*, *others-oriented problem-solving*, dan *interpersonal climate* (Sagone & Caroli, 2014). Dimensi *self-engagement* menyangkut pandangan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan, maupun menemukan strategi dalam menghadapi situasi yang baru (Sagone & Indiana, 2023). Dimensi *self-oriented decision-making* menyangkut persepsi individu terhadap kemampuannya dalam membuat keputusan dan menentukan alternatif yang terbaik bagi dirinya (Sagone & Indiana, 2023). Dimensi *others-oriented problem-solving* menyangkut persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengekspresikan keraguan dan ketidaksetujuan kepada orang lain (Sagone & Indiana, 2023). Dimensi *interpersonal climate* menyangkut persepsi individu terhadap kemampuannya untuk meminta bantuan dan bekerja sama dengan sesama dalam menemukan solusi (Sagone & Indiana, 2023).

Semakin tinggi *academic self-efficacy* mahasiswa, semakin tinggi pula kepercayaan diri mereka dalam mengontrol keadaan sekitar di kehidupan sehari-hari (Sagone & Caroli, 2014). Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi, akan memiliki harapan yang kuat untuk berprestasi secara akademik dengan kemampuan dirinya (Kusdaryanti, 2016). Sebaliknya, individu dengan *academic self-efficacy* yang rendah, akan mudah untuk menyerah dalam

mengerjakan tugas sehari-hari sebagai mahasiswa (Fujiati, 2016). Selain itu, semakin tinggi *academic self-efficacy*, semakin banyak pilihan karier yang dipersepsikan individu (Gore, 2006). Keyakinan individu pada kemampuan akademiknya atau *academic self-efficacy* akan meningkatkan kesiapan individu di dunia kerja pada masa mendatang (Pango & Wibowo, 2020).

Berdasarkan meta-analisis yang dilakukan Zajacova et al. (2005), ditemukan bahwa *academic self-efficacy* memiliki asosiasi lebih tinggi dengan hasil akademik dan sikap persisten di perkuliahan dibandingkan *self-efficacy* secara umum. Dikarenakan *career adaptability* dapat dibentuk dari edukasi seseorang (Sullivan & Sheffrin dalam Savickas & Porfeli, 2012), maka *academic self-efficacy* dapat memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *career adaptability* (Pango & Wibowo, 2020). Akan tetapi, penelitian tersebut meneliti siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), bukan mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir yang menjalani pendidikan jenjang S1 di Jakarta. Mahasiswa jenjang S1 perlu diteliti karena merupakan program pendidikan dengan mahasiswa terbanyak yaitu sebesar 83,8 persen di Indonesia (PDDikti Kemendikbud, 2020) namun memiliki angka pengangguran yang cukup tinggi. Lulusan S1 yang bekerja di perkotaan sejumlah 9 juta, sedangkan yang menganggur ada 586.881 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2023).

Penelitian dilakukan di Jakarta karena merupakan provinsi dengan tingkat pengangguran ketiga tertinggi di Indonesia, dengan mencakup persentase pengangguran 7.57 persen dari jumlah pengangguran di seluruh Indonesia pada Februari 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Di Jakarta, terdapat 397.623 penduduk yang menganggur (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, Jakarta memiliki 288 perguruan tinggi pada tahun 2020, sehingga menempati peringkat ketiga untuk jumlah perguruan tinggi di Indonesia (PDDikti Kemendikbud, 2020). Menurut Statistik Pendidikan Tinggi (PDDikti Kemendikbud, 2020), Jakarta juga memiliki jumlah mahasiswa terdaftar dan jumlah lulusan ketiga tertinggi di Indonesia, yaitu 707.707 mahasiswa terdaftar dan 166.007 lulusan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk dilihat hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan desain survei untuk menganalisis hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta.

Partisipan Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa tingkat akhir jenjang pendidikan strata 1 (S1) di Jakarta. Sampel penelitian ini sebanyak 121 partisipan yang diperoleh

dengan menggunakan teknik *convenient sampling*.

Instrumen Penelitian

Variabel *academic self-efficacy* diukur menggunakan alat ukur *The Academic Self-Efficacy Scale (TASES)* yang disusun oleh Sagone dan Caroli (2014) dan sudah diterjemahkan serta diadaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Darmayanti et al. (2021). Alat ukur ini merupakan *self-report questionnaire* yang terdiri dari 25 item yang diturunkan dari empat dimensi, yaitu *Self-Engagement*, *Self-Oriented Decision-Making*, *Others-Oriented Problem-Solving*, dan *Interpersonal Climate*. Bentuk respon alat ukur ini adalah empat pilihan jawaban skala Likert, yakni: Sangat Tidak Yakin (1), Tidak Yakin (2), Yakin (3), Sangat Yakin (4).

Variabel *career adaptability* diukur menggunakan alat ukur *Career Adapt-Abilities Scale (CAAS)* yang disusun oleh Savickas dan Porfeli (2012). Alat ukur tersebut telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Tambaru (2021) untuk siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) dan sekolah menengah atas (SMA). Alat ukur ini merupakan *self-report questionnaire* yang terdiri dari 24 item yang diturunkan dari empat dimensi yaitu *Concern*, *Control*, *Curiosity* dan *Confidence*. Bentuk respon alat ukur ini adalah lima pilihan jawaban skala Likert, sebagai berikut: Sangat Tidak Sesuai (1), Tidak Sesuai (2), Cukup Sesuai (3), Sesuai (4), Sangat Sesuai (5).

Sebelum melakukan uji hipotesa, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap kedua alat ukur dikarenakan adanya perbedaan kelompok partisipan dengan penelitian sebelumnya. Uji

validitas menggunakan *correlation item-total correlation* (CITC) dengan aplikasi Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). Menurut Nunnally dan Bernstein (1994),

item harus memiliki nilai korelasi di atas .3 untuk dapat digunakan atau diterima.

Tabel 1
Jumlah dan Contoh Item Alat Ukur

Alat Ukur / Dimensi	Jumlah Item	Contoh Item
TASES		
<i>Self-Engagement</i>	7	Saya dapat menjaga perhatian saya selama dosen mengajar di kelas.
<i>Self-Oriented Decision-Making</i>	7	Saya dapat bereaksi secukupnya dalam menghadapi suatu kegagalan
<i>Others-Oriented Problem-Solving</i>	7	Saya mampu mengungkapkan keraguan dan ketidakpastian tentang materi yang disampaikan dosen.
<i>Interpersonal Climate</i>	4	Saya mampu membangun hubungan yang baik dengan teman-teman kuliah.
Jumlah	25	
CAAS		
<i>Concern</i>	6	Saya memikirkan akan seperti apa saya di masa depan
<i>Control</i>	6	Saya berusaha agar tetap semangat dalam proses mencapai cita-cita dan pekerjaan saya di masa depan.
<i>Curiosity</i>	6	Saya menjelajahi lingkungan di sekitar saya.
<i>Confidence</i>	6	Saya menyelesaikan tugas secara efisien.
Jumlah	24	

Setelah semua item terbukti valid, peneliti menguji reliabilitas kedua alat ukur dengan *Cronbach's Alpha* menggunakan aplikasi JASP. *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur *internal consistency* alat ukur (Cohen & Swerdlik, 2018). Menurut Ricoida dan Pibriana (2016), suatu alat ukur dapat diinterpretasikan memiliki reliabilitas yang baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas .7.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada aplikasi JASP untuk alat ukur TASES, item 9, item 16, item 22, item 24, dan item 25 memiliki nilai CITC kurang dari 0.3. Maka dari itu, lima item tersebut

dieliminasi sehingga tersisa 20 item. Sedangkan untuk alat ukur CAAS, item 21 memiliki nilai CITC kurang dari .3. Maka dari itu, item 21 dieliminasi sehingga tersisa 23 item.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Alat Ukur

Alat Ukur	Draf Awal	Bentuk Akhir
Alat ukur TASES		
Jumlah Item	25	20
<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	.200-.586	.384-.602
Alat Ukur CAAS		
Jumlah Item	24	23
<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	.312-.646	.322-.652

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua alat ukur yang digunakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* di atas .7.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

Alat Ukur	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>The Academic Self-Efficacy Scale</i>	.885
<i>Career Adapt-Abilities Scale</i>	.905

Hipotesis Penelitian

H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *academic-self efficacy* dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara *academic-self efficacy* dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta

Teknik Analisa Data

Teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah korelasi. Berdasarkan hasil uji normalitas, distribusi data untuk variabel *academic self-efficacy* dinyatakan normal sementara data untuk variabel *career adaptability* dinyatakan tidak normal. Oleh karena itu *Spearman's correlation* digunakan untuk menganalisis hubungan antara *academic-self efficacy* dengan *career adaptability*. Peneliti menggunakan *software Jeffrey's Amazing Statistic Program (JASP)* untuk pengolahan data penelitian.

HASIL

Partisipan penelitian ini adalah 121 orang mahasiswa tingkat akhir jenjang pendidikan Strata 1 (S1) di Jakarta. Partisipan tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik *convenient sampling* selama bulan Maret 2024. Rentang usia partisipan adalah 20-25 tahun, terdiri dari 97 orang (80.17%) perempuan dan 24 orang (19.83%) laki-laki. Asal perguruan tinggi partisipan didominasi oleh perguruan tinggi swasta sebesar 83.47% (101 orang), sisanya 16.53% (20 orang) berasal dari perguruan tinggi negeri.

Data Deskriptif Penelitian

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa pada variabel *academic self-efficacy*, jumlah partisipan yang memiliki skor di bawah *mean* (66 orang) lebih banyak dibandingkan jumlah yang memiliki skor di atas *mean* (55 orang), kecuali pada dimensi *self-engagement*. Pada dimensi *self-engagement*, terdapat 51.24% (62 orang) partisipan yang memiliki skor di atas *mean*. Dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa tingkat akhir tersebut memiliki *academic self-efficacy* di bawah rata-rata. Meskipun demikian sebagian dari mereka telah memiliki pandangan terhadap kemampuan untuk melakukan tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan, maupun menemukan strategi dalam menghadapi situasi baru yang tergolong di atas rata-rata.

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa pada variabel *career adaptability*, jumlah partisipan penelitian yang memiliki skor di atas *mean* (63 orang) lebih besar daripada jumlah yang memiliki skor di bawah *mean* (58 orang), kecuali pada

dimensi *curiosity*. Pada dimensi *curiosity*, jumlah partisipan yang memiliki skor di bawah *mean* adalah sebesar 53.72% (65 orang). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir pada penelitian ini telah memiliki *career adaptability* yang memadai namun masih

kurang dalam hal eksplorasi akan lingkungannya untuk mendapatkan informasi mengenai pilihan-pilihan karier yang bisa diambil dan cocok dengan dirinya di masa mendatang.

Tabel 4
Analisis Statistik Deskriptif Academic Self-Efficacy

Dimensi	<i>M</i>	Median	SD	% Skor di bawah <i>Mean</i>	% Skor di atas <i>Mean</i>
Total Keseluruhan	62.07	62	7.873	54.55%	45.45%
<i>Self-Engagement</i>	15.67	16	2.166	48.76%	51.24%
<i>Self-Oriented Decision-Making</i>	19.10	19	2.603	54.55%	45.45%
<i>Others-Oriented Problem-Solving</i>	14.09	14	3.014	52.89%	47.11%
<i>Interpersonal Climate</i>	13.21	13	1.784	53.72%	46.28%

Tabel 5
Analisis Statistik Deskriptif Career Adaptability

Dimensi	<i>M</i>	Median	SD	% Skor di bawah <i>Mean</i>	% Skor di atas <i>Mean</i>
Total Keseluruhan	98.00	99	9.156	47.93%	52.07%
<i>Concern</i>	26.73	27	2.611	41.32%	58.68%
<i>Control</i>	25.60	26	2.948	45.46%	54.54%
<i>Curiosity</i>	25.09	25	2.817	53.72%	46.28%
<i>Confidence</i>	20.58	21	2.698	47.11%	52.89%

Hasil Uji Normalitas Alat Ukur

Berdasarkan hasil uji normalitas dari data yang diperoleh, alat ukur TASES memiliki nilai signifikansi *p-value* .246 menggunakan *Shapiro-Wilk test*. Karena nilai signifikansi *p-value* lebih dari .05, maka distribusi data untuk variabel *academic self-efficacy* dinyatakan normal. Sebaliknya, data yang diperoleh alat ukur CAAS memiliki nilai signifikansi *p-value* kurang dari .01. Karena nilai signifikansi *p-value* kurang dari

.05, maka distribusi data untuk variabel *career adaptability* dinyatakan tidak normal.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 6, nilai signifikansi *p-value* yang didapatkan kurang dari .01 ($r(121) = .636$). Karena nilai signifikansi *p-value* kurang dari .05, maka *academic self-efficacy* dan *career adaptability* berkorelasi positif secara signifikan. Jadi, semakin tinggi *academic self-efficacy* mahasiswa tingkat akhir di

Jakarta, semakin tinggi pula *career adaptability* yang dimiliki dan sebaliknya, semakin rendah *academic self-efficacy* semakin rendah pula *career adaptability*. Nilai korelasi sebesar .636 menunjukkan bahwa korelasi antara *academic self-efficacy* dengan *career adaptability* tergolong kuat.

Tabel 6
Hasil Uji Korelasi

Variabel		Total TASES	Total CAAS
Total TASES	<i>Spearman's rho</i>	-	.636
	<i>p-value</i>	-	< .01
Total CAAS	<i>Spearman's rho</i>	.636	-
	<i>p-value</i>	< .01	-

Uji Korelasi Dimensi Academic Self-efficacy dan Career Adaptability

Berdasarkan data pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa semua dimensi *academic self-efficacy* berkorelasi positif dan signifikan dengan *career adaptability*. Nilai korelasi paling tinggi adalah antara dimensi *self-oriented decision making* dengan *career adaptability* yakni .590. Hal ini menandakan bahwa persepsi individu terhadap kemampuannya dalam membuat keputusan dan menentukan alternatif yang terbaik bagi dirinya memiliki kaitan yang cukup kuat dengan kemampuannya dalam menentukan strategi dan tindakan untuk mencapai tujuan pada transisi yang dihadapi dari masa kuliah ke dunia kerja.

Tabel 7
Hasil Uji Korelasi Dimensi Academic Self-efficacy dan Career Adaptability

Dimensi Academic Self-Efficacy		Career Adaptability
<i>Self-Engagement</i>	<i>Spearman's rho</i>	.533
	<i>p-value</i>	< .01
<i>Self-Oriented</i>	<i>Spearman's rho</i>	.590
<i>Decision-Making</i>	<i>p-value</i>	< .01
<i>Others-Oriented</i>	<i>Spearman's rho</i>	.495
<i>Problem-Solving</i>	<i>p-value</i>	< .01
<i>Interpersonal</i>	<i>Spearman's rho</i>	.501
<i>Climate</i>	<i>p-value</i>	< .01

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta. Semakin tinggi *academic self-efficacy* mahasiswa tingkat akhir tersebut, semakin tinggi pula *career adaptability* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *academic self-efficacy* maka semakin rendah pula *career adaptability* yang dimiliki.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian lain terkait hubungan antara *academic self-efficacy* dan *career adaptability* pada partisipan dengan karakteristik yang berbeda. Pertama, penelitian oleh Pango dan Wibowo (2020) mengenai hubungan antara *academic self-efficacy* dan *career adaptability* pada siswa sekolah menengah atas (SMA) yang tinggal di asrama SMA Sedes Sapientiae Jambu. Hasilnya serupa, yaitu terdapat hubungan signifikan yang positif antar kedua variabel. Pango dan Wibowo (2020)

menjelaskan bahwa keyakinan diri individu terhadap kemampuan akademiknya dapat membantu diri individu untuk siap dalam berkarier. Individu menjadi mampu untuk membuat perencanaan, memberikan kontribusi, dan beradaptasi dalam tugas maupun lingkungan pekerjaan nantinya (Pango & Wibowo, 2020). Dengan demikian, individu dengan *academic self-efficacy* yang tinggi diprediksi akan lebih berhasil menghadapi segala tuntutan di masa depan kariernya dibandingkan individu dengan *academic self-efficacy* yang rendah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian oleh Zeng et al. (dalam Cristy & Kurniawati, 2023) yang dilakukan terhadap siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) di China. Penelitian tersebut meneliti hubungan antara *hope*, *future work self*, *career adaptability*, dan *academic self-efficacy*. *Hope*, *future work self*, dan *academic self-efficacy* terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *career adaptability* (Zeng et al. dalam Cristy & Kurniawati, 2023). Tingginya *academic self-efficacy* individu akan meningkatkan kemungkinan individu untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan di masa depan kariernya (Pango & Wibowo, 2020). Selain itu, *academic self-efficacy* akan memengaruhi peningkatan masa depan karier individu dan kepuasan hidupnya secara keseluruhan (Zeng et al. dalam Cristy & Kurniawati, 2023).

Pada penelitian ini, dilakukan juga uji tambahan dengan menguji korelasi antara dimensi-dimensi *academic self-efficacy* dengan skor total dari *career adaptability*.

Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara setiap dimensi *academic self-efficacy* dengan skor total *career adaptability*. Karena itu, semakin tinggi setiap dimensi dari *academic self-efficacy*, semakin tinggi pula *career adaptability* yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir di Jakarta.

Dimensi *academic self-efficacy* yang pertama, yakni *self-engagement*, menyangkut persepsi individu akan kemampuan dirinya dalam mengatasi kesulitan melalui keterlibatan pribadi (Sagone & Caroli, 2014). Semakin tinggi *self-engagement* mahasiswa tingkat akhir, semakin tinggi *career adaptability*-nya. Mahasiswa tingkat akhir yang merasa keterlibatan dirinya berdampak dalam mengatasi kesulitan akademik yang dihadapi, cenderung yakin terhadap kemampuannya untuk bisa berhasil mencapai masa depan karier yang dituju. Hal ini dapat terjadi karena *self-engagement* menentukan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakannya (Sagone & Indiana, 2023). Ketika individu menyadari potensi yang dimilikinya dan yakin akan kemampuan diri dalam mengerjakan tugas, maka individu akan siap menghadapi karir di masa depan (Pango & Wibowo, 2020).

Dimensi kedua, yakni *self-oriented decision-making*, menyangkut persepsi akan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan sumber daya yang ada dalam diri (Sagone & Caroli, 2014). Semakin tinggi *self-oriented decision-making* mahasiswa tingkat akhir, semakin tinggi *career adaptability*-nya. Mahasiswa tingkat akhir yang mampu membuat

keputusan untuk dirinya sendiri secara akademik, akan cenderung yakin untuk dapat membuat keputusan terkait masa depan kariernya. Hal ini dapat terjadi karena semakin individu yakin dalam membuat keputusan dalam lingkungan akademik, semakin tinggi pula keyakinan akan kontrol yang mereka miliki terhadap keberlangsungan hidup mereka (Sagone & Caroli, 2014). Lestari (dalam Pango & Wibowo, 2020) menyatakan bahwa *self-efficacy* akan membuat individu lebih peka terhadap berbagai informasi, sehingga mereka dapat merencanakan, memvisualisasikan masa depan yang direncanakan. Hal tersebut yang membantu dalam pembuatan keputusan secara akademik maupun untuk masa depan karirnya.

Dimensi ketiga, yakni *others-oriented problem-solving*, menyangkut persepsi akan kemampuan diri dalam mengatasi masalah kritis dengan orang lain sebagai sumber bantuan (Sagone & Caroli, 2014). Semakin tinggi *others-oriented problem-solving* mahasiswa tingkat akhir, semakin tinggi *career adaptability*-nya. Ketika mahasiswa tingkat akhir merasa mampu mengatasi masalah kritis dengan adanya bantuan orang lain, ia dapat merasa terbantu pula oleh orang lain sebagai sumber yang berguna untuk merencanakan dan mengeksplorasi karier. Hal ini dapat terjadi karena dukungan dari orang sekitar akan berguna untuk membantu perencanaan dan eksplorasi masa depan karier individu (Sulistiani & Handoyo, 2018).

Dimensi keempat, yakni *interpersonal climate*, menyangkut persepsi akan kemampuan diri untuk membentuk

lingkungan interpersonal yang saling mendukung dan kolaboratif (Sagone & Caroli, 2014). Semakin tinggi *interpersonal climate* mahasiswa tingkat akhir, semakin tinggi pula *career adaptability*-nya. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan interpersonal yang sudah terbentuk di perkuliahan bisa menentukan keberhasilan adaptasi di masa depan. Dalam memasuki dunia kerja, dibutuhkan adaptasi sosial terhadap ekspektasi orang lain dalam pekerjaan dan membangun hubungan baik (Savickas et al. dalam Savickas & Porfeli, 2012).

Berdasarkan analisis korelasi dimensi-dimensi *academic self-efficacy* dengan *career adaptability*, ditemukan bahwa dimensi yang memiliki nilai korelasi paling tinggi adalah *self-oriented decision-making*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan individu dalam membuat keputusan di lingkungan akademik memiliki keterkaitan paling besar dengan persepsi individu terhadap kesiapan diri untuk masa depan kariernya. Maka dari itu, mahasiswa tingkat akhir penting untuk memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang cukup tinggi terutama *self-oriented decision-making*. Namun berdasarkan analisa deskriptif, pada dimensi *self-oriented decision-making*, jumlah partisipan yang memiliki skor di bawah *mean* merupakan proporsi terbesar dibandingkan dimensi-dimensi lainnya, yakni sebanyak 66 dari 121 orang partisipan (54.55%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak partisipan yang memiliki *self-oriented decision-making* di bawah rata-rata. *Self-oriented decision making* di bawah rata-rata menandakan mahasiswa kurang yakin terhadap kemampuannya dalam membuat

keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah. Contohnya dalam proses pengerjaan skripsi, seperti penentuan topik atau judul penelitian, mahasiswa mempersepsikan dirinya kurang mampu untuk membuat pilihan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan serta kurangnya kemampuan untuk membuat strategi dan tindak lanjutnya. Ketidakyakinan tersebut kemungkinan akan berkaitan pula dengan siap tidaknya mahasiswa untuk berkarier di masa depan. Dengan demikian, *self-oriented decision-making* merupakan aspek yang cukup krusial untuk ditingkatkan pada mahasiswa, khususnya mahasiswa tingkat akhir.

Temuan lain dari penelitian ini terkait *career adaptability* adalah jumlah partisipan pada dimensi *curiosity* yang memiliki skor di bawah rata-rata lebih besar dibandingkan jumlah yang memiliki skor di atas rata-rata. Dengan demikian mahasiswa tingkat akhir masih perlu meningkatkan usahanya dalam hal eksplorasi atas lingkungannya untuk mendapatkan informasi mengenai pilihan-pilihan karier yang bisa diambil dan cocok dengan dirinya di masa mendatang.

Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan *academic self-efficacy* dengan menambah keterlibatan pribadinya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, penting pula untuk fokus pada tujuan yang ada (Artino, 2012). Mahasiswa diharapkan dapat lebih mengasah kemampuannya dalam membuat keputusan yang tepat ketika menghadapi masalah. Hal ini dapat dilakukan dengan memandang masalah akademik yang ada sebagai kesempatan untuk belajar membuat

keputusan yang efektif.

Bagi institusi pendidikan, menjadi penting untuk memberikan ruang yang lebih dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan *academic self-efficacy* mahasiswa. *Academic self-efficacy* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui sistem pembelajaran *blended learning* (Wei et al., 2022) ataupun pembelajaran dengan basis masalah (Yudha, 2018).

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya informasi terkait keberagaman latar belakang partisipan penelitian, antara lain dalam hal tingkat sosial ekonomi. Diperkirakan tingkat sosial ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *career adaptability*. Hal ini dikarenakan fasilitas dan dukungan finansial yang didapatkan mahasiswa bisa saja berbeda-beda berdasarkan dengan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Perbedaan ini dapat memengaruhi kesempatan pendidikan yang diperoleh serta perkembangan diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D. W. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi *career adaptability*: Personality, emotional intelligence dan work value (Suatu kajian literature review manajemen sumber daya manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 613-620. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6.1100>
- Artino, A. R. (2012). Academic self-efficacy: From educational theory to instructional practice. *Perspectives on Medical Education*, 1, 76-85. <https://doi.org/10.1007/s40037-012-0012-5>

- Avram, E., Burtaverde, V., & Zanfirescu, A. Ş. (2019). The incremental validity of career adaptability in predicting academic performance. *Social Psychology of Education, 22*, 867-882. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09505-6>
- Badan Pusat Statistik. (2023, Mei 5). Februari 2023: Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 5,45 persen dan rata-rata upah buruh sebesar 2,94 juta rupiah per bulan. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html>.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement (9th Ed). McGraw-Hill Education.
- Cristy, A., & Kurniawati, F. (2023). A systematic literature review on career adaptability among adolescents. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 4*(3), 410-420.
- Darmawani, E., & Suryahadikusumah, A. R. (2021). Career adaptability as a career competency for generation Z. *Prosiding Webinar Konvensyen Kaunseling Kebangsaan Kali Ke-22*, 62. https://www.researchgate.net/profile/Amanah-Abd-Razak/publication/353090055_NEWE-PROSIDING_KKK22_final_1_1/links/60e719740fbf460db8f23c7c/NEWE-PROSIDING-KKK22-final-1-1.pdf#page=69
- Darmayanti, K. K. H., Angraini, E., Winata, E. Y., & Mardianto, M. F. F. (2021). Confirmatory factor analysis of the academic self-efficacy scale: An Indonesian version. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I), 10*(2), 118-132. <http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v10i2.19777>
- Fujiati, L. (2016). Hubungan antara academic self-efficacy dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi FIP UNNES angkatan tahun 2010-2011. (*Undergraduate Thesis*). <http://lib.unnes.ac.id/28703/1/1511412112.pdf>
- Gore, P. A. (2006). Academic self-efficacy as a predictor of college outcomes: Two incremental validity studies. *Journal of Career Assessment, 14*(1), 92-115. <https://doi.org/10.1177/1069072705281367>
- Hartono, R. M., & Gunawan, W. (2017). Hubungan job search self-efficacy dengan career adaptability. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set, 8*(2), 78-90.
- Infonews.id. (2023, Agustus 26). Kiat kampus cegah lulusan sarjana menganggur. <https://infonews.id/baca-5558-kiat-kampus-cegah-lulusan-sarjana-nganggur>
- Koen, J., Klehe, U. C., & Van Vianen, A. E. (2012). Training career adaptability to facilitate a successful school-to-work transition. *Journal of Vocational Behavior, 81*(3), 395-408.
- Kompas.com. (2022, November 9). 4 alasan kenapa lulusan sarjana banyak yang menganggur. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/11/09/184800171/4-alasan-kenapa-lulusan-sarjana-banyak-yang-menganggur?page=all>
- Kompas.com. (2022, Maret 23). Mengapa banyak sarjana menganggur dan sulit mencari kerja. <https://money.kompas.com/read/2022/03/23/182849126/mengapa-banyak-sarjana-menganggur-dan-sulit-mencari-kerja?page=all>

- Kusdaryanti, Y. (2016). Hubungan antara Academic Self Efficacy (ASE) dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa Psikologi UKSW (*Doctoral dissertation*).
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/10074>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory (3rd Ed)*. Mc Graw Hill, Inc.
- Pango, W. M., & Wibowo, D. H. (2020). Relationship of academic self efficacy with career adaptability in asrama school students. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2).
<https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30067>
- PDDikti Kemendikbud. (2020). Statistik Pendidikan Tinggi 2020.
<https://pddikti.kemdikbud.go.id/asset/data/publikasi/Statistik%20Pendidikan%20Tinggi%202020.pdf>
- Purnama, M. I. (2022). Efikasi diri sebagai prediktor adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar. [*Doctoral Dissertation*, Universitas Bosowa]. DSpace Repository.
<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2724/2022%20Muh%20Ibing%20Purnama%204518091002.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ricoida, D. I., & Pibriana, D. (2016). *Pengaruh penggunaan internet terhadap minat dan perilaku belajar mahasiswa*. Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia.
- Rositawati, I., & Kurniawan, R. R. (2022). *Peningkatan jumlah pengangguran di masa pandemi*. OSF Preprints.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/wbv4e>
- Sa'diyah, E. K. (2019). Career adaptability pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. (*Under Graduates Thesis*).
<https://lib.unnes.ac.id/33613/>
- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2014). Locus of control and academic self-efficacy in university students: the effects of Self-concepts. *Procedia-Social and behavioral sciences*, 114, 222-228.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.689>
- Sagone, E., & Indiana, M. L. (2023). The roles of academic self-efficacy and intolerance of uncertainty on decisional procrastination in university students during the COVID-19 pandemic. *Education Sciences*, 13(5), 476.
- Salim, R. M. A., Istiasih, M. R., Rumalutur, N. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). The role of career decision self-efficacy as a mediator of peer support on students' career adaptability. *Heliyon*, 9(4).
- Savickas, M. L. (2006). *Career construction theory*. In Greenhaus, J. H., & Callanan, G.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career adapt-abilities scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of vocational behavior*, 80(3), 661-673.
- Sulistiani, W., & Handoyo, S. (2018). Career adaptability: The influence of readiness and adaptation success in the education context: A literature review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 133(1), 195-205. <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.32>
- Tambaru, A. T. (2021). Perbandingan social support dan hope sebagai prediktor terhadap adaptabilitas karier siswa SMA dan SMK. (*Doctoral Dissertation*).
<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/1102>

- Vanessa, W. (2022). Kontribusi hardiness terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar. (*Doctoral Dissertation*). <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2817/2022%20Wiwin%20Vanessa%204517091026%202.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Wei, Y., Shi, Y., MacLeod, J., & Yang, H. H. (2022). *Exploring the factors that influence college students' academic self-efficacy in blended learning: A study from the personal, interpersonal, and environmental perspectives*. SAGE
- Yudha, C. B. (2018). Peningkatan self-efficacy belajar mahasiswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. *Visipena*, *9(1)*, 10-19. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.421>
- Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005). Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research in higher education*, *46*, 677-706. <https://doi.org/10.1007/s11162-004-4139-z>